

MODEL BERPUSAT PADA MASALAH (*PROBLEM-CENTERED APPROACH*)

Nope D A Suat¹, Maria Indriani Sasfao², Yanti Liunokas³

desrysuat348@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com², liunokasyanti7@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Model berpusat pada masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal proses belajar untuk mendorong siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas penyelidikan, analisis, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini berlandaskan konstruktivisme, di mana siswa secara aktif mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan strategi pemecahan masalah, serta mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Model berpusat pada masalah terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, meskipun penerapannya membutuhkan waktu dan perencanaan yang matang. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Model Berpusat Pada Masalah (*Problem-centered Approach*).

ABSTRACT

The problem-centered approach is a learning model that positions authentic problems as the starting point of the learning process to encourage students to construct knowledge through investigation, analysis, and problem-solving activities. Rooted in constructivist principles, this approach engages students in connecting prior experiences with new information to achieve deeper understanding. The teacher acts as a facilitator who guides students in identifying learning needs, formulating problem-solving strategies, and evaluating the solutions they generate. Through this process, students not only gain conceptual mastery but also develop critical, creative, collaborative, and communicative skills. The problem-centered approach has proven effective in increasing learning motivation by providing meaningful and relevant learning experiences, although its implementation requires careful planning and sufficient time. This approach serves as an innovative instructional strategy that enhances both the quality of learning processes and outcomes across various educational levels.

Keywords: Problem-Centered Model” (*Problem-Centered Approach*).

PENDAHULUAN

Model berpusat pada masalah adalah Model pembelajaran pada suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2014: 133). Ada juga menurut Soekamto (dalam Trianto, 2009: 22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based learning telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2009: 91) belajar berbasis masalah secara umum adalah pembelajaran yang terdiri atas menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Trianto, 2009: 91). Menurut Dasna (dalam Adawiyah, 2011: 7) Pembelajaran berbasis

masalah merupakan pelaksanaan pembelajaran yang berangkat dari sebuah kasus tertentu dan kemudian di analisis lebih lanjut guna untuk ditemukan masalahnya, dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009: 90).

Belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 92) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning merupakan model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014: 222) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Tan (dalam Rusman, 2014: 229) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berdasarkan masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat.

METODE

Model Berpusat pada Masalah (Problem-Centered Approach) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata atau masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Metode ini berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang telah banyak dikenal. Meskipun telah banyak dikenal, guru dan calon guru perlu mengetahui landasan teori PBL, karakteristik PBL, dan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum dan saat melaksanakan model PBL. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan landasan teori Problem-Based Learning, karakter model Problem Based Learning, dan pelaksanaan model Problem-Based Learning. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kajian pustaka. Fokus kajian pada landasan teori Problem-Based Learning, karakter model Problem-Based Learning, dan pelaksanaan model Problem-Based Learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa selain teori konstruktivisme, landasan teori bagi PBL adalah Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Teori Dewey, Teori Bruner tentang Discovery Learning. Sebelum melaksanakan PBL, guru perlu melatih peserta didik untuk belajar secara kooperatif. model pembelajaran yang awalnya dikembangkan di dunia pendidikan medis, namun kini telah digunakan secara luas di berbagai jenjang dan bidang pendidikan. Basis teoretis dari PBL adalah kolaborativisme dan konstruktivisme. Kemitraan, keterbukaan dan kejujuran, rasa hormat, dan kepercayaan menjadi nilai-nilai yang mendasari dan sekaligus menjadi prasyarat bagi keberhasilan PBL. Sintaks PBL meliputi: pengenalan dan pemahaman konsep dasar, eksplorasi fakta dan informasi relevan secara mandiri, bertukar pemahaman dalam kelompok/kelas, kesimpulan dan evaluasi.

Karakteristik Dan prinsip model berpusat pada masalah

Model pembelajaran Problem Based Learning lebih menekankan pada masalah di kehidupan nyata agar pembelajaran agar dapat bermakna bagi siswa dan guru berperan dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan. Adapun menurut Trianto (2014:66) pengembangan pembelajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pembelajaran ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pembelajaran pada aspek pertanyaan dan masalah yang keduanya penting dalam kehidupan sosial dan pribadi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran MIPA, namun masalah yang akan diselidiki sudah dipilih bersifat nyata agar dalam pemecahan masalah siswa meninjau masalah tersebut dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian dari masalah nyata.

4. Menghasilkan produk dan memamerkannya Pembelajaran ini menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
5. Kolaboratif

Pembelajaran ini dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Menurut Ngalimun (2016:118) Problem Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Belajar dimulai dengan suatu masalah
- Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan berhubungan dengan dunia nyata siswa
- Mengorganisasikan pelajaran di sekitar masalah, bukan disekitar disiplin ilmu
- Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- Menggunakan kelompok kecil

Menuntun pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja Berdasarkan pendapat diatas mengenai karakteristik Problem based Learning, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik Problem Based Learning yaitu mengajarkan siswa untuk mampu menerapkan yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya, masalah adalah kendaraan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.

Prinsip model berpusat pada masalah menekankan penggunaan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah pada peserta didik. Prinsip utamanya meliputi penyajian masalah otentik, pembelajaran aktif dan terpadu, serta siswa yang aktif dalam menyusun pengetahuan sendiri.

Prinsip-prinsip model berpusat pada masalah:

- Masalah Otentik: Masalah yang disajikan adalah masalah nyata dan kompleks yang relevan dengan dunia profesional atau kehidupan siswa.
- Fokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa.
- Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Siswa belajar secara aktif dengan bekerja sama

dalam kelompok untuk menganalisis masalah dan mencari solusi, sehingga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

- Siswa Membangun Pengetahuan Sendiri: Berdasarkan teori konstruktivisme, siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses pemecahan masalah, bukan hanya menerima informasi secara pasif.
- Pembelajaran Terpadu dan Holistik: Model ini mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran dan memahami konsep secara holistik karena masalah yang dihadapi seringkali mencakup berbagai disiplin ilmu.
- Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai informasi.

langkah-langkah penerapan model berpusat pada masalah dalam PAK

Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang relevan. Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu matakuliah wajib universitas, juga memiliki peran penting dan berkontribusi mempersiapkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, yaitu lulusan yang diperlengkapi dengan berbagai keterampilan dan kompetensi diri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan dan pembentukan kompetensi diri peserta didik secara holistik (F. M. Boiliu & Sinaga, 2021). Dalam kegiatan pengajaran dibutuhkan penggunaan berbagai macam ragam mengajar yang hendaknya dipilih secara selektif dan hati-hati. Artinya, berbagai ragam mengajar tersebut bertujuan membantu pribadi-pribadi menumbuhkembangkan dirinya secara utuh (N. I. Boiliu, 2016). Pada kenyataannya, secara alamiah setiap orang memang terlahir dan bertumbuh dalam bentuk kepribadian yang berbeda-beda, sehingga untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pengembangan diri dari setiap individu tersebut haruslah menggunakan metode dan cara penanganan yang berbeda pula. Perlu ada berbagai metode yang digunakan sehingga dapat menyentuh dan memenuhi kebutuhan pengembangan diri dari individu yang berbeda-beda tersebut. Dan dengan menggunakan beragam metode pembelajaran, diharapkan dapat juga memenuhi kebutuhan pengembangan berbagai kompetensi dalam diri setiap individu peserta didik. Metode Problem Based Learning menjadi salah satu metode yang sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari segi penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan, terjadi proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang terstruktur, sangat membantu proses pembentukan berbagai keterampilan dan kompetensi diri. Misalnya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dalam tim, kemampuan bersosial. Mengingat begitu kompleksnya tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yaitu membimbing mahasiswa pada tingkat pertumbuhan dalam setiap aspek hidupnya, maka metode Problem Based Learning dilihat sangat tepat dipilih dan diterapkan.

Serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti dalam proses pembelajaran, mampu menumbuh kembangkan berbagai kompetensi dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang diawali dengan kegiatan menganalisa masalah/pemicu yang diangkat dari dalam kehidupan nyata, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik melihat pembelajaran yang terkait antara pengetahuan teoritis dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Peserta didik juga dilatih untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan data di lapangan, terlihat bahwa penerapan metode Problem Based Learning membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu bekerja sama dalam kelompok, terlatih dalam

berpikir kritis dan kreatif menganalisa kasus dan membuat solusi alternatif. Peserta didik juga terlatih menjadi pembelajar aktif, karena dalam kegiatan pembelajaran mereka dituntut untuk mencari berbagai teori/informasi yang terkait dengan kasus, mahasiswa juga belajar bagaimana mempresentasikan hasil pencarian mereka baik dalam kelompok maupun saat pleno kelas. Pembelajaran dengan metode Problem Based Learning juga sangat memotivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Pemicu/masalah yang diberikan pengajar pada awal pertemuan, merupakan sebuah masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini menarik minat mahasiswa untuk mencari berbagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menganalisa dan memberikan solusi alternatif bagi masalah tersebut. Memang langkah-langkah yang harus dilewati peserta didik di dalam kegiatan belajar dengan metode Problem Based Learning terlihat sangat kompleks dan memberatkan peserta didik, tetapi setelah proses analisa maka relevansi kasus dengan kehidupan nyata sehari-hari menjadi hal yang menarik sehingga peserta didik dengan sendirinya termotivasi menerapkan langkah demi langkah dengan efektif.

kelebihan dan kekurangan model Berpusat pada masalah dalam pembelajaran PAK

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model Problem Based Learning (PBL) Menurut Sanjaya, (2007) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaanya.

- **Kelebihan:**

Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

- **Kekurangan**

Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.

Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007).

Hamdani (2011) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model PBL sebagai berikut.

- **Kelebihan**

siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

- **Kekurangan** untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai. membutuhkan banyak waktu dan dana; dan tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas PBL kurang cocok untuk diterapkan di

sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif

Relevansi model berpusat pada Masalah dengan tantangan pembelajaran PAK saat ini.

Relevansi PBL dengan keterampilan Abad 21 Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan harus selalu seiring dengan zaman.

Pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan. Pada abad ke 21 ini peserta didik dihadapkan pada kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki yang disebut dengan keterampilan abad 21. peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi serta berpikir kreatif. Peserta didik harus memiliki keterampilan tersebut agar dapat bersaing di era globalisasi ini dan dapat menjadi generasi yang sukses. Pembelajaran abad 21 yang menerapkan keterampilan abad 21 ini dapat diperoleh dengan bagaimana cara guru dalam merancang pembelajaran dengan efektif serta dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran abad 21 ini. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah model pembelajaran Project based learning. Project based learning menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar dengan mengatasi sebuah permasalahan-permasalahan yang relevan dan otentik dengan menggunakan pengetahuan yang diberikan guru.

Menurut (Darwati & Purana, 2021) Model pembelajaran jini dapat melatih keterampilan abad 21, model pembelajaran ini memiliki tiga prinsip, yaitu: (1) Pembelajaran merupakan proses konstruktivis, (2) Pembelajaran yang berdasarkan keinginan peserta didik sendiri, dan (3) pembelajaran adalah proses berkolaborasi Landasan teori yang digunakan pada model pembelajaran konstruktivisme. Menurut (Mayasari et al., 2016). PBL ini memiliki landasan teoriteori pembelajaran seperti konstruktivisme yaitu teori yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman. PBL ini merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan-permasalahan tertentu untuk bisa di selesaikan oleh peserta didik. Dalam hal ini perlu keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan salah satu keterampilan abad 21. PBL ini melibatkan pengalaman siswa atau menghubungkan pengalaman serta pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu harus ada kerjasama dan strategi yang tepat dalam penyelesaiannya. Pembelajaran dengan model ini dilakukan dengan adanya kelompok-kelompok kecil, kelompok ini dibentuk agar peserta didik dapat bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan. Menurut (Wulandari & Supamo, 2020) PBL ini dapat menstimulasi karakter kerjasama siswa di sekolah. Unsur kerjasama yang dapat dibentuk seperti interaksi satu sama lain, hubungan saling ketergantungan yang positif, memiliki sikap menghargai antar sesama, dan memiliki rasa tanggungjawab setiap peserta didik. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini maka dapat menumbuhkan keterampilan berkolaborasi yang merupakan salah satu keterampilan abad 21.

Menurut (Tyas, 2017) pemilihan masalah yang digunakan haruslah berorientasi pada permasalahan nyata yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Dengan begini peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan terhadap lingkungan mereka. Peserta didik dapat memecahkan permasalahan tersebut sehingga dapat mengembangkan pengetahuan yang diperlukan. Selain mendapatkan pengetahuan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat membuat peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan juga dapat meningkatkan kemandirian bagi siswa, dan juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Selain berpikir kritis, siswa juga harus berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Keterampilan

berpikir kreatif ini merupakan salah satu yang harus dicapai dalam pembelajaran abad 21. Menurut (Shofiyah & Wulandari, 2018), PBL ini dapat melatih scientific reasoning siswa atau penalaran ilmiah yang tinggi dan ini merupakan salah satu keterampilan higher order thinking dan masuk ke dalam keterampilan abad 21.

Tantangan yang di Hadapi Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen Pendidikan Kristen mengalami perubahan besar di era komputer dan internet saat ini. Perubahan ini memengaruhi cara nilai-nilai keagamaan diajarkan dan dipelajari. Teknologi digital, seperti internet dan perangkat mobile, telah mengubah cara siswa menyebarkan dan mengakses informasi agama. Untuk transformasi ini, diperlukan pemahaman mendalam tentang cara-cara di mana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan Kristen dan tantangan yang dihadapinya. "Didiklah anak menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari padanya," kata Amsal 22:6. Teori ini tidak berubah, tetapi metode pendidikan telah berubah sejak teknologi digital hadir. Media sosial, aplikasi pendidikan, dan situs web gereja sekarang menjadi sarana penting untuk mengajar anak-anak Kristen. Menurut artikel terbaru dari Jurnal Pendidikan Kristen (2023), digitalisasi pendidikan agama memungkinkan penyebaran pesan keagamaan yang lebih luas dan inklusif (Gulo et al., 2024). Pendidikan Kristen adalah suatu proses pendidikan Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada Firman Allah dalam Alkitab, sebab dasar atau fondasi kerohanian (Arifianto, 2020). yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, dan memiliki tujuan yang luas baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah membuat peserta didik menjadi orang yang memiliki iman yang kuat, pengabdian yang tulus, disiplin yang tinggi, dan kemampuan ilmiah dan teknologi yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi orang yang aktif dan dinamis. Fokus utama pendidikan Kristen adalah Yesus Kristus, yang melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada orang-orang. Hal ini sangat penting karena hanya melalui Yesus manusia dapat memperoleh kesadaran. Dan memperoleh hidup yang baik dalam melakukan pola pikirnya dengan baik (Damanik & Nahor, 2024). Di era digital, gaya hidup manusia diubah oleh kemajuan teknologi. Sekarang semua orang harus memiliki gadget karena sudah biasa. Hampir semua orang, terutama anak-anak, menggunakan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan penggunaan aplikasi yang sering terbukti berdampak buruk pada perilaku mereka. Akibatnya, anak-anak yang sering menggunakan aplikasi dapat menjadi sangat tergantung padanya dan akhirnya menjadi aktivitas wajib setiap hari. Memang memprihatinkan bahwa anak-anak saat ini lebih suka bermain perangkat elektronik daripada belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Barang-barang yang dibuat oleh anak harus mendapat perhatian khusus dari orang tua. Pasalnya, dampak negatif penggunaan gawai hiperbolik pada anak termasuk kecanduan internet, game, dan konten pornografi. Dalam situasi seperti ini, penggunaan perangkat juga sangat penting bagi anak-anak. Karena jaman sekarang anak-anak sangattertolong adanya teknologi untuk membantu dalam kesulitan mengerjakan tugas ari situ anak-anak akan semakin belajar dan bisa memperoleh pengetahuan yang baik (Tarigan, 2024).

Pendidikan Kristen bersumber dan berpusat pada Firman Allah, yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut, tujuan pendidikan Kristen dengan metode ini adalah untuk menghasilkan individu yang terus berkembang dan aktif yang siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Definisi pendidikan dapat digambarkan dengan dua istilah penting: paedagogie dan paedagogik. Istilah pertama mengacu pada pendidikan itu sendiri, sedangkan istilah kedua mengacu pada ilmu pendidikan. Sangat penting untuk memahami perbedaan antara kedua istilah ini karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam pendidikan. Sebagai ilmu pendidikan, pedagogik adalah bidang yang bimbingan yang membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Oleh karena itu,

memahami kedua istilah ini sangat penting. Pendidikan (pendidikan) tidak dapat dipisahkan dari ilmu pendidikan (ilmu pendidikan). sehingga keduanya bekerja sama untuk membuat proses pembelajaran yang efektif dan bermanfaat (Damanik & Yuli, 2024).

Era Digital

Sebagian besar masyarakat di era digital bergantung pada sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Kata "digital" berasal dari kata Yunani "digitus", yang berarti jari jemari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya teknologi ini dalam interaksi antara manusia. Digitalisasi bukan hanya adopsi teknologi; itu adalah teknik yang kompleks dan fleksibel yang mengubah cara kita berfungsi. Banyak proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan dengan lebih efisien berkat kemajuan teknologi. Oleh karena itu, untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dengan baik, pengembangan keterampilan digital sangat penting.

Teknologi digital, menurut Wawan Setiawan, adalah teknologi canggih yang memungkinkan manusia mengakses informasi dengan berbagai cara dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan secara bebas. Tetapi di balik kemudahan, muncul juga percaya bahwa literasi adalah ciri khas dari era milenial dan merupakan ciri khas dari era digital.

Kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan cara orang mendapatkan informasi, yang harus digunakan dengan cara yang bijaksana dan moral. Literasi digital sangat penting dalam konteks ini untuk memastikan bahwa orang tidak hanya dapat mengakses informasi, tetapi juga dapat menganalisis dan menggunakannya dengan bijak. Dalam era teknologi saat ini, masyarakat dipaksa untuk menyesuaikan diri untuk menghindari ketinggalan zaman atau bahkan ditindas. Mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi harus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memberikan kontribusi positif. Pendidikan agama Kristen juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan digital yang cepat (Tambunan et al., 2024). Karena sering sekali terjadi Para guru Pendidikan Agama Kristen tidak harus

Mempersiapkan diri untuk menghadapi era pendidikan digital agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tidak tertinggal dalam proses pembelajaran anak-anak remaja. dari situ guru Pendidikan Agama Kristen perlu mempersiapkan diri untuk menolong anak-anak biar tertolong dalam pengetahuan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen membuka babak baru dalam pembelajaran berbasis digital, memberikan dampak positif pada kompetensi guru dan hasil belajar siswa, terutama dalam pengembangan keterampilan guru PAK dan penerapan teknologi dalam pengajaran. Namun, untuk mencapai hasil yang diinginkan, beberapa masalah seperti akses teknologi yang berkelanjutan dan kebutuhan pelatihan guru perlu diatasi. Jika dirancang secara optimal dan dilengkapi dengan sumber daya yang memadai, kurikulum digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan agama Kristen dapat berkembang seiring dengan tuntutan zaman melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi. Dengan demikian, dalam implementasi kurikulum digital, tantangan masih ada, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa sekolah dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru. Guru PAK sering kali kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan cara yang efektif dalam proses pembelajaran, yang mempengaruhi keterlibatan siswa dan kualitas belajar. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu mendapatkan pelatihan serta dukungan teknis yang memadai agar penerapan kurikulum digital dapat berjalan dengan maksimal. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Berbasis Digital memberikan peluang besar dalam menghadirkan pendidikan agama Kristen yang lebih sesuai dengan

perkembangan zaman. Keberhasilannya bergantung pada dukungan menyeluruh, termasuk pelatihan intensif, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan masyarakat. Kurikulum ini berpotensi mencetak siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Kunci sukses dalam transformasi pendidikan agama Kristen di Indonesia terletak pada pelatihan guru yang komprehensif dan terencana, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. (2020). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitab dan Nilai-Nilai Pancasila. Jakarta: Pustaka Kristen.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, N. I. (2021). Pengembangan Kompetensi Diri Peserta Didik Melalui Pembelajaran Holistik. Medan: Universitas Kristen Indonesia.
- Damanik, J., & Nahor, P. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Damanik, J., & Yuli, T. (2024). Pedagogik dan Pendidikan Kristen: Teori dan Praktik. Medan: Darwati, & Purana, D. (2021). Pembelajaran Abad 21: Konstruktivisme dan Kolaborasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Digital.
- Gulo, D., et al. (2024). Digitalisasi Pendidikan Kristen: Tantangan dan Peluang. Jurnal Pendidikan Kristen, 12(2), 45-59.
- Hamdani, A. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Rosda.
- Mayasari, E., et al. (2016). Problem-Based Learning dan Keterampilan Abad 21. Jakarta: Ngalimun, (2016). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Penerbit Edukasi.
- Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Shofiyah, & Wulandari, R. (2018). Scientific Reasoning dan Higher Order Thinking dalam Problem-Based Learning. Jurnal Pendidikan, 15(3), 88-101.
- Tambunan, D., et al. (2024). Literasi Digital dan Pendidikan Kristen di Era Teknologi. Jakarta: Pustaka Digital.
- Tarigan, R. (2024). Dampak Penggunaan Gawai pada Anak di Era Digital. Medan: Pustaka Trianto, (2014). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tyas, L. (2017). Pemilihan Masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Wulandari, R., & Supamo, S. (2020). Problem-Based Learning dan Pengembangan Karakter Kerjasama Siswa. Jurnal Pendidikan Inovatif, 10(1), 15-27.